

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Penyalahgunaan narkoba atau Drug Abuse saat ini merupakan masalah yang sangat memerlukan penanganan serius, sebab dari hari ke hari masalah ini semakin bertambah banyak, bahkan pelaku dari penyalahgunaan narkoba ini tidak saja dari kalangan orang tua dan dewasa tetapi justru banyak pula dijumpai di kalangan remaja dan pelajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa sekitar 24 persen dari total pengguna narkoba berasal dari kalangan pelajar. Pada tahun 2018, angka penyalahgunaan narkoba di 13 ibu kota provinsi di Indonesia mencapai sekitar 2,29 juta orang,<sup>1</sup> Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa mengalami peningkatan dari 1,10 persen pada tahun 2019 menjadi 1,38 persen pada tahun 2021<sup>2</sup>. Secara keseluruhan, Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan bahwa terdapat 851 kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di Indonesia pada tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 11,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 766 kasus.<sup>3</sup>

Saat ini, penyalahgunaan narkoba telah merambah ke berbagai lingkungan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di luar sekolah, tetapi juga di dalam lingkungan sekolah. Hal ini disampaikan oleh Kepala BNNP Jabar, Anang Prananto, yang mengungkapkan bahwa tingkat

---

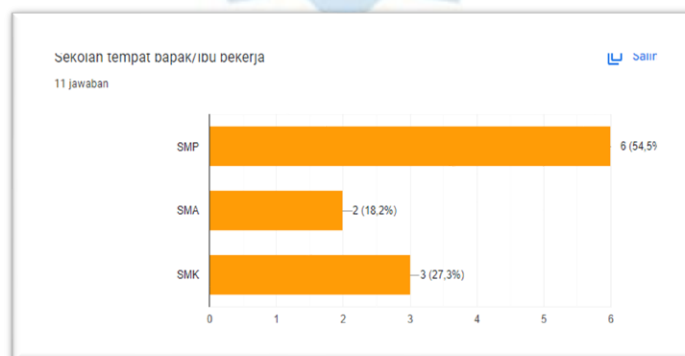
<sup>1</sup> PUSLITDATIN, 12 Agustus 2019, <https://Bnn.Go.Id/Penggunaan-Narkotika-Kalangan-Remaja-Meningkat/>

<sup>2</sup> <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/06/penyalahgunaan-narkotika-di-kalangan-mahapeserta-didik-meningkat-pascapandemi>

<sup>3</sup> Shilvina Widi (Author), Dimas Bayu (Editor), "BNN Catat 851 Kasus Narkoba di Indonesia pada 2022". Artikel, Dataindonesia.id, <https://dataindonesia.id/varia/detail/bnn-catat-851-kasus-narkoba-di-indonesia-pada-2022>.

penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar paling tinggi terjadi pada siswa SMP dan SMA.<sup>4</sup>

Kenyataan terjadinya penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah bukan hanya berita hoax semata sebab fakta membuktikan hasil pra survey melalui pengisian quisioner dalam Google form yang di sebar pada tanggal 7 November 2023 oleh peneliti kepada responden dengan jumlah 11 orang guru Bimbingan Konseling yang mewakili 11 sekolah di wilayah kecamatan Majalaya dan ibun Kabupaten Bandung dengan kategori sekolah 54,5% SMP, 18,2% SMA dan 27,3% SMK, menunjukkan hasil bahwa 81,8 % dari 11 sekolah sebagai responden, menyatakan telah terjadi penyalahgunaan obat/narkoba dikalangan siswa di sekolah, dengan jenis obat yang di salah gunakan adalah jenis Trihexipenidhil sebanyak 45,5%, Dextrometorphan sebanyak 27,3%, heximer 9,1%, Tramadol 63,6% dan sisanya sebanyak 36,4% menyatakan jenis obat yang lain.<sup>5</sup> Google Form tersebut tampak dalam grafik dibawah ini :



**Grafik I.1** Responden Prasurvey

<sup>4</sup> <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-2173861/duh-pelajar-di-jabar-tertinggi-pengguna-narkoba>.

<sup>5</sup>Google Form untuk guru BK

<https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfXbKPHdhK9E2AApdTfBIOAVec9koiyQvrZ6y7XkptnKx3d4w/viewform>



Grafik I.2  
Presentasi Penyalahgunaan Narkoba di lingkungan sekolah

Data lain yang menunjukkan bahwa Penyalahgunaan narkoba telah terjadi di lingkungan sekolah adalah berdasarkan keterangan dari sumber data primer di lokasi penelitian yang menyatakan bahwa pada tahun ajaran 2023-2024 telah tercatat ada sejumlah 11 siswa yang terindikasi menyalahgunakan narkoba di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya.

Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar kini dianggap sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja yang telah mencapai tingkat permasalahan yang sangat tinggi.<sup>6</sup> Penanganan masalah ini sangat krusial, karena dampak dan konsekuensinya sangat merugikan. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada sistem neurotransmitter dalam susunan saraf pusat di otak, yang pada gilirannya dapat mengganggu fungsi kognitif (proses berpikir), afektif (perasaan, suasana hati, atau emosi), psikomotor (tingkah laku), serta aspek sosial.<sup>7</sup> Kondisi ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental serta perubahan dalam perilaku individu, ketidakstabilan emosi, penurunan kinerja, dan gangguan pada kesehatan fisik maupun mental. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan dapat berujung pada gangguan jiwa yang serius dan kematian. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan solusi dan langkah-langkah penanganan yang tepat karena jika situasi

<sup>6</sup> Mulyana W. Kusuma, 1988. *Kejahatan Dan Penyimpangan Suatu Persepektip Kriminologi*. Jakarta : Yayasan LBH.h.83

<sup>7</sup> Admin umum setda, *Bahaya Narkoba Bagi Remaja Dan Pelajar*, Artikel, 2023, <https://umumsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/bahaya-narkoba-bagi-remaja-dan-pelajar-69>

ini dibiarkan tanpa penanganan yang memadai, maka akan ada risiko kehilangan satu generasi bangsa di masa depan (lost generation).

Berbagai upaya penanganan penyalahgunaan narkoba telah dilakukan melalui berbagai cara mulai dari pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi dan pemberantasan bahkan hukuman dan sanksi. Akan tetapi upaya penanganan tersebut tetap dipenuhi dengan problematika, banyak Kendala yang di lewati seperti kurang peran serta masyarakat, masyarakat kurang memahami tugas dari BNN, pengguna narkoba masih dianggap tidak terlalu berbahaya oleh masyarakat, kurangnya tempat rehabilitasi dan kurangnya tenaga medis dalam penanganan.<sup>8</sup> Selain itu di sekolah, penanganan siswadengan narkoba biasanya di tetapkan sebagai dengan point pelanggaran 100 point yang sanksinya adalah dropt out atau di dikeluarkan dari sekolah, atau dengan istilah halusny adalah dikembalikan kepada orang tua. Hal ini sepertinya bukanlah solusi penanganan yang tepat. mengingat narkoba bersifat candu, yang menimbulkan ketergantungan bagi penggunanya, Sekolah seharusnya berperan dalam mendukung siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba agar mereka dapat terhindar dan lepas dari masalah tersebut. Penerapan kebijakan penanganan narkoba di sekolah, seperti mengeluarkan siswa yang tertangkap menggunakan narkoba atau memindahkannya ke sekolah lain, tampaknya bukanlah solusi yang tepat. Tindakan ini tidak hanya dapat merusak kesehatan mental siswa dan mengurangi kesempatan mereka untuk memperbaiki diri, tetapi juga bisa dianggap sebagai cara untuk melemparkan masalah kepada sekolah lain yang akan menerima siswa tersebut. Di sekolah baru, siswa akan lebih sulit untuk diawasi dan dikendalikan, dan ada kemungkinan bahwa kecanduan mereka justru akan semakin parah atau bahkan menyebarkan perilaku negatif kepada teman-teman sekelasnya. Karena itulah siswa pelaku penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah lebih tepatnya harus didekati secara persuasive dengan pendekatan dan pendampingan khusus.

Peran sekolah, melalui guru Bimbingan Konseling, merupakan salah satu aspek penting yang diharapkan dapat memberikan dukungan kepada siswa agar

---

<sup>8</sup> Ira Helviza, Jurnal Ilmiah, Volume 1, Nomor 1:, 2016,

terhindar dari perilaku penyalahgunaan narkoba. Namun, hal ini bukanlah tugas yang mudah karena memerlukan pengetahuan dan keterampilan dari guru Bimbingan Konseling (konselor) dalam memahami berbagai jenis obat-obatan terlarang yang termasuk dalam kategori narkoba. Selain itu, guru BK juga perlu memiliki keahlian dan kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling yang efektif untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba tersebut.

SMA Muhammadiyah 2 Majalaya yang berlokasi di jalan babakan desa Majasetra kecamatan Majalaya kabupaten Bandung, merupakan salah satu sekolah swasta yang telah melakukan penanganan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswanya dengan pendekatan khusus. Berdasarkan data dari catatan guru BK, di sekolah ini telah terindikasi terjadinya penyalahgunaan narkoba sekitar 0,02 % siswa atau sebanyak 11 siswa dari total 499 siswa, dan dengan memanfaatkan peran guru Bimbingan Konseling sebagai garda terdepan, SMA Muhammadiyah 2 Majalaya telah melaksanakan program untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa. Program ini mengintegrasikan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam layanan Bimbingan Konseling Islam. Langkah ini diambil sebagai bentuk dukungan kepada siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan membangun komunikasi yang seefektif dan menyenangkan mungkin. Teknik komunikasi terapeutik diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan ajaran Allah dalam Al Qur'an, sehingga menciptakan suasana bimbingan konseling Islam yang bersifat terapeutik, yaitu lingkungan yang fokus pada proses pemulihan konseli. Tujuan dari penerapan teknik komunikasi terapeutik ini adalah untuk menciptakan hubungan yang erat dan terbuka antara konselor dan siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba selama proses layanan Bimbingan Konseling Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk kepercayaan diri pada konseli, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan penanganan masalah tersebut. Akhirnya, tujuan dari proses ini adalah agar siswa yang mengalami penyalahgunaan narkoba dapat mengelola kecanduan mereka melalui pengendalian diri, sehingga mereka dapat terbebas dari ketergantungan terhadap narkoba.

Landasan teori yang diterapkan dalam penelitian mengenai penerapan Teknik komunikasi terapeutik dalam Bimbingan dan Konseling Individu (BKI) untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya adalah sebagai berikut: **Pertama**, bahwa salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba adalah melalui Terapi dan Bimbingan Konseling. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengidentifikasi pola pikir serta perilaku negatif yang berhubungan dengan penggunaan narkoba, sekaligus mendukung konseli dalam merumuskan strategi coping yang lebih sehat dan mengubah pola pikir yang merugikan.<sup>9</sup> **Kedua**, bahwa *Bimbingan dan Konseling Islam* merupakan suatu proses yang memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi masalah baik secara fisik maupun emosional, agar mereka dapat menyadari kembali keberadaan mereka sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Proses ini bertujuan untuk membantu individu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt., sehingga mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan sikap dan mental yang mandiri, sesuai dengan ajaran Islam, demi mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>10</sup> **Ketiga**, Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, termasuk dalam hal ini Bimbingan Konseling Islam, komunikasi memegang peranan yang sangat penting karena pada hakekatnya layanan bimbingan dan konseling ini dilakukan oleh individu untuk individu lainnya, yang melibatkan interaksi antara mereka, dan inti dari interaksi tersebut adalah komunikasi itu sendiri. Seorang penolong, baik itu dokter, paramedis, atau konselor, dapat membantu klien dalam mengatasi masalah yang dihadapinya melalui proses komunikasi.<sup>11</sup> **Keempat**, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh **Carl I. Hovland**, bahwa komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu yang lain,

---

<sup>9</sup> Fadhli Rizal Makarim, Penyalahgunaan Narkoba, 17 Oktober 2023, <https://www.halodoc.com/kesehatan/penyalahgunaan-narkoba>

<sup>10</sup> Rosmalina, A. (2016). Pendekatan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *Holistik*. <http://dx.doi.org/10.24235/holistik.v1i1.675>

<sup>11</sup> Siregar, N. S. S. (2016). Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan. (Disertasi). Repository UIN Sumatra Utara

atau “*communication is the process to modify behavior of other individuals*”.<sup>12</sup> dan **Kelima**, Komunikasi yang perlu dibangun oleh konselor adalah komunikasi terapeutik, yaitu jenis komunikasi yang dilakukan oleh perawat dan tenaga kesehatan lainnya, yang dirancang khusus dan berorientasi pada proses penyembuhan klien..<sup>13</sup>

Komunikasi terapeutik adalah bentuk komunikasi profesional yang bertujuan untuk menyembuhkan pasien. Berdasarkan teori ini, peneliti berupaya melakukan penelitian mengenai penerapan teknik komunikasi terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya, yang dijadikan sebagai alternatif solusi untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa.

Awalnya, komunikasi terapeutik hanya diterapkan dalam bidang keperawatan. Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan komunikasi terapeutik mulai meluas dan diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu terapan lainnya seperti psikoterapi dan bimbingan konseling. Para profesional, baik itu dokter, tenaga medis, maupun konselor, dapat membantu pasien dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi melalui proses komunikasi.<sup>14</sup> Komunikasi yang dimaksud adalah Komunikasi Terapeutik yang Pada dasarnya merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan utamanya yaitu penyembuhan pasien/konseli. Komunikasi yang dimaksud adalah Komunikasi Terapeutik yang Pada dasarnya merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan utamanya yaitu penyembuhan pasien/konseli. Komunikasi yang dimaksud di sini merujuk pada Komunikasi Terapeutik, yang pada intinya adalah bentuk komunikasi profesional yang ditujukan untuk mencapai tujuan utama, yakni proses penyembuhan bagi pasien atau konseli.

---

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 10

<sup>13</sup> Sinaulan, J. H. (2012). Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam. Jurnal Komunikasi Islam. vol 6 No. 1. <http://dx.doi.org/10.15642/jki.2016.6.1.129-157>

<sup>14</sup> Siregar, N. S. S. (2016). Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan. (Disertasi). Repository UIN Sumatra Utara.

Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya merupakan Teknik komunikasi Terapeutik yang menerapkan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al Qur'an. Pendekatan ini diambil sebagai upaya untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah, serta sebagai bentuk dukungan intensif kepada siswa-siswi yang terindikasi terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, melalui pendekatan secara individual.

Penerapan/ implementasi Teknik Komunikasi terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam oleh guru BK di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya dalam menangani penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik, tentunya merupakan suatu warna tersendiri yang perlu di lakukan penelitian lebih jauh agar konsep, teknis, tahapan serta pendekatan juga tingkat keberhasilannya bisa di gali untuk kemudian di ungkapkan secara deskriptif kualitatif sehingga hasil dari penelitian ini bisa berguna untuk banyak pihak.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai penerapan teknik komunikasi terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya, khususnya dalam upaya penanganan masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah, penulis berusaha merumuskan judul tesis yang berjudul “Teknik Komunikasi Terapeutik Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Untuk Penanganan Penyalahgunaan Narkoba”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan mengenai penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Majalaya, khususnya dalam usaha menangani penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penyalahgunaan narkoba di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya?



2. Bagaimana Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) untuk penanganan penyalahgunaan Narkoba di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya
3. Bagaimana hasil dari Penerapan Teknik Komunikasi terapeutik dalam layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) untuk penanganan penyalahgunaan narkoba di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya
4. Bagaimana Program Layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan Teknik Komunikasi Terapeutik untuk Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Sebagai Bentuk Penawaran Gagasan Dan Hasil Kebaruan Orisinalitas Penelitian?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil-hasil penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan berbagai temuan di lapangan. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis mengenai kondisi penyalahgunaan narkoba di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya.
2. Untuk mengevaluasi penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) terkait penanganan penyalahgunaan narkoba di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya.
3. Untuk menganalisis hasil dari penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) untuk penanganan penyalahgunaan narkoba di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya.
4. Untuk mendeskripsikan Program Layanan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Komunikasi Terapeutik untuk penanganan penyalahgunaan narkoba, yang menawarkan gagasan dan hasil orisinalitas penelitian.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat Teoritis dan manfaat Praktis, yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

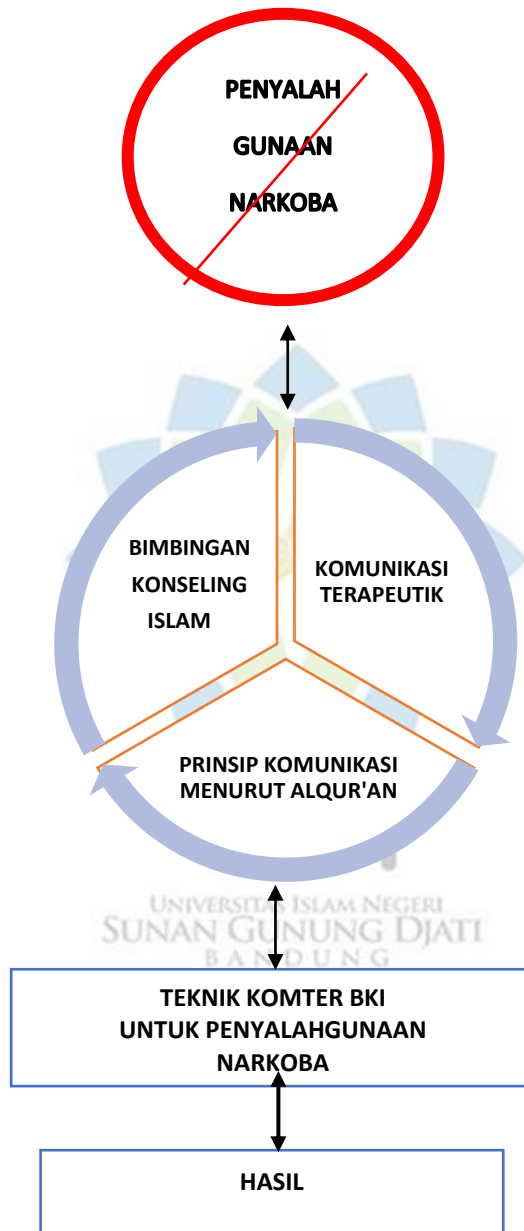
Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman yang sangat berharga, karena melalui proses penelitian ini, penulis dapat memperluas pemahaman ilmiah mengenai Teknik Komunikasi Terapeutik serta cara penerapannya dalam konteks Bimbingan Konseling Islam untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba. Selain itu, Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur yang ada karena menggabungkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dengan teknik komunikasi terapeutik sehingga membantu menciptakan model bimbingan konseling yang lebih holistik dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika masyarakat Muslim. Ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya efektif secara psikologis tetapi juga relevan secara spiritual.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna khususnya bagi para guru Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini penting agar di sadari dan di fahami bahwa Teknik Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam dapat di jadikan sebagai alternative dalam penanganan masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta menjadi bahan evaluasi bagi SMA Muhammadiyah 2 Majalaya. Ini bertujuan untuk memajukan dan menerangi bangsa agar lebih baik, terutama di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan penuh tantangan Juga dapat menyelamatkan siswa sebagai generasi penerus bangsa dari ancaman penyalahgunaan narkoba.

## E. Kerangka Pemikiran

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



*Penyalahgunaan Narkoba* atau *Drug Abuse* adalah penyalahgunaan obat-obatan secara berlebihan tanpa tujuan medis atau pengobatan, tetapi dilakukan untuk tujuan mabuk dan kesenangan. Drug Abuse berbeda dengan Drug Misuse, Drug Abuse dilakukan dengan kesengajaan sementara Drug Misuse terjadi karena kurangnya pengetahuan pengguna obat dalam menggunakannya.

Efek samping dari Penyalahgunaan Narkoba / Drug Abuse Menurut humas BNN dalam tulisan artikelnya “*Stop Drug Abuse*” (16 Desember 2020) adalah :

1. Gangguan kejiwaan dapat dipicu oleh berbagai faktor dan dapat menyebabkan sejumlah masalah pada fungsi otak. Salah satu dampak yang mungkin muncul adalah gangguan jiwa yang parah, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan kimia dalam otak. Hal ini dapat berujung pada masalah yang berkaitan dengan panca indra, serta menghasilkan persepsi yang tidak seharusnya muncul, seperti halusinasi baik dalam bentuk suara maupun visual.
2. Kualitas hidup terganggu, karena Bahaya Drug abuse tidak hanya berhenti di mental dan fisik saja, tetapi pengguna Drug Abuse juga biasanya rentan memiliki masalah di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan.
3. Kematian, bahwa Drug Abuse memiliki masalah serius karena bisa berakibat kejang-Kejang hingga kematian<sup>15</sup>

Penyalahgunaan Narkoba dikalangan siswa di lingkungan sekolah tentunya juga dapat menimbulkan akibat buruk bagi siswa pelakunya yaitu diantaranya menjadi cenderung malas belajar, tidak disiplin bahkan tidak jarang siswa sering berbuat onar di sekolah dan cenderung suka mencari masalah dengan teman-temannya yang lain.

Walaupun semua mengetahui bahwa efek samping dari penyalahgunaan Narkoba tersebut begitu membahayakan fisik, psikis bahkan jiwa, akan tetapi pada kenyataannya penyalahgunaan Narkoba ini begitu terjadi dengan maraknya terlebih pelakunya adalah dari kalangan usia remaja yang berstatus sebagai pelajar atau

---

<sup>15</sup> BNN, Stop Drug Abuse, 2020 <https://tojounaunakab.bnn.go.id/stop-drug-abuse-2/#:~:text=Drug%20Abuse%20terjadi%20karena%20faktor,pengetahuan%20pengguna%20obat%20dalam%20mengkonsumsinya.>

siswa sebagai generasi harapan bangsa yang diharapkan mampu menjadi generasi hebat dimasa yang akan datang.

Kondisi ini jelas sangat memprihatinkan dan menimbulkan kekhawatiran, karena merupakan ancaman yang nyata terhadap upaya memperkuat pendidikan karakter bangsa. Oleh sebab itu, penyalahgunaan obat di kalangan siswa harus mendapatkan perhatian yang lebih dan penanganan yang serius. Ini bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja, melainkan memerlukan kerjasama dari berbagai elemen, termasuk BNN sebagai lembaga resmi yang bertanggung jawab dalam pengentasan narkoba, kepolisian, masyarakat, orang tua, serta sekolah sebagai institusi pendidikan yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya. Selain itu, dukungan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah juga sangat penting dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik layanan bimbingan konseling yang sesuai untuk menangani masalah ini.

Bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah suatu proses Bimbingan Konseling yang sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Proses ini merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terencana oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Tujuannya adalah untuk mendukung perkembangan siswa agar dapat mencapai kemandirian dalam kehidupan mereka. Selain itu, menurut Rosmalina (2016), Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai bentuk bantuan bagi individu yang menghadapi kesulitan baik fisik maupun mental. Bantuan ini bertujuan untuk membantu individu menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk Allah Swt., sehingga mereka dapat hidup selaras dengan petunjuk-Nya. Dengan demikian, individu tersebut diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dengan sikap dan mental yang mandiri sesuai dengan ajaran Islam, demi mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>16</sup> Sebagai sebuah keterampilan yang pada dasarnya berfungsi untuk membantu, membimbing, mengarahkan, serta memberikan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh

---

<sup>16</sup> Rosmalina, A. (2016). Pendekatan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *Holistik*. <http://dx.doi.org/10.24235/holistik.v1i1.675>

individu, Layanan Bimbingan dan Konseling Islam tentunya dapat menjadi alternatif untuk mengatasi dan menangani isu penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling secara umum tidak dapat dipisahkan dari interaksi komunikasi antara konselor dan konseli. Komunikasi memiliki peranan yang sangat krusial dalam membangun hubungan yang positif antara konselor dan konseli. Dengan adanya komunikasi yang efektif dan tepat, hal ini tentunya akan mendukung keberhasilan proses bimbingan dan konseling. Pentingnya komunikasi dalam konteks hubungan bimbingan dan konseling menjadikannya sebagai salah satu syarat utama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal penyelenggaraan layanan ini..<sup>17</sup>

Komunikasi yang terjadi dalam proses bimbingan konseling tidak lain adalah komunikasi terapeutik, yaitu suatu bentuk komunikasi yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung proses penyembuhan atau pemulihan bagi konseli, karena secara fundamental, komunikasi terapeutik adalah komunikasi profesional yang bertujuan untuk mencapai hasil penyembuhan. Agar proses komunikasi terapeutik dapat berlangsung dengan efektif, seorang konselor harus menguasai berbagai teknik komunikasi. Selain itu, konselor juga perlu menyadari bahwa keterampilan dalam berkomunikasi tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga mencakup aspek non-verbal, karena kedua elemen ini saling terkait dan saling memperkuat pesan yang ingin disampaikan..<sup>18</sup>

Penerapan komunikasi terapeutik dalam bimbingan dan konseling Islam yang ditujukan untuk menangani siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dapat terwujud melalui interaksi serta hubungan yang bersifat terapeutik antara konselor dan konseli. Hubungan terapeutik ini dapat terbentuk berkat adanya interaksi yang saling mendukung di antara keduanya. Melalui interaksi tersebut,

---

<sup>17</sup> Ali, M. (2016). Makna Komunikasi Konseling (Analisis Wawancara Konseling dari Berbagai Pendekatan Konseling). *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol 13 No 1 <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.290>.

<sup>18</sup> Febrina, L., & Yahya, M. (2017). Proses Komunikasi Terapeutik dalam Kegiatan Rehabilitasi Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Yayasan Harapan Permata Hati Kita (YAKITA) Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik FISIP Unsyiah*. vol 2 No. 1.

diharapkan konselor mampu membimbing kembali siswa yang terindikasi menyalahgunakan narkoba dengan memanfaatkan komunikasi atau hubungan terapeutik yang benar-benar fokus pada proses penyembuhan konseli. Tujuan dari proses ini tidak hanya sebatas membuat konseli menyadari dan sembuh, tetapi juga menciptakan serangkaian perubahan positif dalam diri konseli melalui hubungan terapeutik yang lebih mendalam daripada sekadar mengikuti protokol perawatan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, aspek penting dari layanan ini adalah bagaimana mendorong konseli untuk menjadi partisipan aktif dalam menjalin komunikasi terapeutik yang harmonis dan seimbang dengan konselor.<sup>19</sup> (Arifin, 2012). Melalui penerapan komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling islam, diharapkan konseli pada akhirnya dapat mencapai kesembuhan dan terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Teknik komunikasi terapeutik yang diterapkan dalam Bimbingan Konseling Islam adalah bentuk komunikasi yang berlandaskan pada prinsip komunikasi dalam Al Qur'an yang menjadi pedoman, yaitu: *Pertama*, prinsip Qaulan Sadida, yang berarti berbicara dengan kebenaran dan kejujuran. Dalam konteks komunikasi, ini merujuk pada penyampaian pesan yang langsung, jelas, tanpa kebohongan. *Kedua*, prinsip Qaulan Baligha, yang mengacu pada ungkapan yang memiliki makna jelas dan tepat, serta mampu menyampaikan maksud dengan efektif. *Ketiga*, prinsip Qaulan Ma'rufa, yang berarti menggunakan kata-kata baik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi pendengarnya. Prinsip Keempat: Qaulan Karima merujuk pada ucapan yang baik, menyenangkan untuk didengar, dan memberikan kesan manis. Ucapan ini mencerminkan nilai-nilai kemuliaan. Prinsip Kelima: Qaulan Layyina berarti berbicara dengan lembut agar pesan yang disampaikan dapat lebih menyentuh hati dan diterima sebagai sesuatu yang menarik. Prinsip Keenam: Qaulan Maysura menunjukkan pentingnya

---

<sup>19</sup> Arifin, I. Z. (2012). Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 6 No 1. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.332>.

menggunakan bahasa yang sederhana dan menenangkan perasaan, sehingga pesan tersebut mudah dipahami dan dicerna oleh pikiran serta emosi.<sup>20</sup>.

Menurut Rohmah Fitriyani Prinsip-prinsip Komunikasi islam dengan jelas terdapat dalam Alqur'an<sup>21</sup> yaitu :

1. *Qaulan sadidan*, adalah prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Quran yang artinya berkata yang benar yaitu ucapan yang sesuai dengan Al Qur'an, As-sunnah, dan ilmu. Ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 20. Selain itu perkataan yang benar ini juga diartikan perkataan yang jujur dan tidak bohong.
2. *Qaulan Baligha*, yaitu perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, dan mudah dimengerti. Ungkapan ini terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 31.
3. *Qaulan Masyura* (perkataan yang ringan), adalah komunikasi baik lisan maupun tulisan dengan mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Ini terdapat dalam QS. Al-Israa ayat 28. Dalam ayat ini kata Maysura seperti adalah berakar pada kata yasara, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas.
4. *Qaulan Layyina* yaitu perkataan yang lemah lembut, dan ini terdapat dalam Q.S Thaahaa ayat 44.
5. *Qaulan Karima* , yaitu perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. ini terdapat dalam ayat AlQur'an yaitu pada Q.S Al Isra' ayat 23.
6. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik), Salah satu pengertian ma'rufa secara etimologis adalah al-khair atau al-ihsan yang berarti yang baik-baik. Jadi Qaulan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Kata ini terdapat dalam Q.S. An-Nissa ayat 5 dan 8, Q.S. Al-Al-Baqarah ayat 235 dan 231, serta Q.S. Al-Ahzab ayat 32.

---

<sup>20</sup>Saefullah Ujang, 2007. Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

<sup>21</sup> Rohmah Fitriyani, Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam, [https://www.academia.edu/11167050/Etika\\_%20Komunikasi\\_Dalam\\_Perspektif\\_Islam](https://www.academia.edu/11167050/Etika_%20Komunikasi_Dalam_Perspektif_Islam)



Pada dasarnya, Komunikasi Terapeutik adalah bentuk komunikasi yang memiliki tujuan penyembuhan. Oleh karena itu, komunikasi terapeutik dapat dianggap sebagai interaksi yang efektif antara perawat dan pasien, atau antara guru dan murid. Tujuan utama dari jenis komunikasi ini adalah untuk membantu proses penyembuhan individu yang mengalami beban psikologis..<sup>22</sup>

Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam merupakan bentuk komunikasi yang bersifat Islami, di mana interaksi terjadi antara pasien atau konseli dengan perawat atau konselor. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mendukung proses penyembuhan atau pemulihan pasien/konseli melalui pemberian saran dan interaksi yang bertujuan membantu mengatasi masalah yang dihadapi, dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam..<sup>23</sup>



---

<sup>22</sup> Oknita, Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Al Qur'an, Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam Volume 12. No. 2. Juli-Desember 2022, [file:///C:/Users/lenovo/Downloads/OKNITA\\_19\\_34%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/OKNITA_19_34%20(2).pdf)

<sup>23</sup> Dedi Defriansyah<sup>1</sup>, Idi Warsah<sup>2</sup>, Dewi Purnama Sari<sup>3</sup>, Komunikasi Terapeutik Islam Dalam Mengatasi Masalah Psikologis Peserta didik-Siswidi Smp Negeri 1 Muara Rupit, Jurnal Tazkirah, Volume. 8, Number. 1 April 2023, Hal:1

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berfungsi sebagai acuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi dari hasil-hasil yang telah diperoleh, dan selanjutnya digunakan oleh peneliti untuk melakukan perbandingan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Dengan demikian, penelitian sebelumnya juga dapat dipahami sebagai sumber inspirasi yang dapat mendukung kelancaran proses penelitian. Terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat beberapa studi terdahulu yang dijadikan sebagai sumber inspirasi serta dasar pijakan bagi penelitian, diantaranya diambil 2 penelitian terdahulu sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

IDENTITAS	URAIAN
Nama Peneliti	Fahrul Hidayat, Arisatul Maulana, Doni Darmawan
Perguruan Tinggi	Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Ma'arif NU, Metro Lampung
Judul Penelitian	Komunikasi Terapeutik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam
Tahun	2019
Hasil Penelitian	Dalam penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa komunikasi terapeutik dalam konteks bimbingan dan konseling Islam merupakan bentuk komunikasi yang sejalan dengan firman Allah yang terdapat dalam Al Qur'an Surat Nahl ayat 125. Komunikasi ini menekankan pentingnya penerapan hikmah serta pelajaran yang baik saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga mampu memberikan umpan balik yang positif. Jurnal yang ditulis oleh Fahrul Hidayat, Arisatul Maulana, dan Doni Darmawan ini menyoroti signifikansi komunikasi terapeutik dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam hal ini, komunikasi terapeutik dilakukan oleh konselor melalui metode tertentu yang memiliki potensi untuk menyembuhkan serta bertujuan untuk membangun dan menciptakan hubungan yang harmonis antara konselor dan konseli. Hubungan ini pada akhirnya dapat memberikan

		<p>dampak positif dalam proses penyembuhan bagi konseli. Hal ini disebabkan oleh peran konselor sebagai terapis yang mendampingi konseli dalam mengatasi masalah psikologisnya. Sementara itu, komunikasi terapeutik yang diberikan oleh konselor berfungsi sebagai terapi yang efektif untuk mencapai kesembuhan bagi konseli. Keterampilan dasar yang diperlukan dalam komunikasi terapeutik di Bimbingan dan Konseling Islam meliputi kemampuan untuk membangun kepercayaan, mengidentifikasi masalah, mendengarkan dengan aktif, menyelesaikan permasalahan, serta memberdayakan individu yang menjadi korban..</p>
	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penguraian inti dari komunikasi terapeutik dalam konteks Bimbingan Konseling Islam, mencakup karakteristik, tahapan, dan tujuan yang ada. sedangkan, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan teknik komunikasi terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam menangani konseli yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba.</li> <li>2. Penelitian sebelumnya menerapkan metode telaah pustaka yang membahas mengenai komunikasi terapeutik dalam konteks layanan bimbingan dan konseling Islam. Metode ini melibatkan pengumpulan teori serta penambahan komentar dan kritik terhadap kelebihan atau kekurangan dari teori-teori yang ada dalam literatur. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan saat ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research) dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai fenomena atau kejadian yang sedang diteliti, termasuk peta konsep yang diterapkan, perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan aspek lainnya terkait teknik komunikasi terapeutik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba.</li> </ol>

IDENTITAS	URAIAN
Nama Peneliti	Maria H. Enjelina Hutabarat, Nadra Ideyani Vita & Selamat Riadi
Perguruan Tinggi	Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia
Judul Penelitian	Komunikasi Terapeutik Dokter Dalam Penyembuhan Pengguna Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara
Tahun	2023
Hasil Penelitian	Secara keseluruhan, Penelitian ini menggambarkan tentang pengalaman dokter dan konselor dalam mendampingi pemulihan klien pengguna narkoba dalam proses rehabilitasi dengan penerapan Komunikasi terapeutik sebagai fondasi yang kuat untuk membangun hubungan yang berarti antara dokter, konselor, dan klien. Dalam tulisan ini Peneliti mengungkapkan bahwa Komunikasi terapeutik yang dilakukan dokter dan konselor dalam mendampingi klien pengguna narkoba adalah dengan menggunakan 4(empat) tahapan komunikasi terapeutik yaitu terdiri dari tahap persiapan (pra-interaksi), tahap pengenalan (orientasi), tahap kerja dan tahap terminasi.
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini	Dalam penelitian sebelumnya, para peneliti telah menggarisbawahi betapa krusialnya komunikasi terapeutik dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi klien. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan adanya komunikasi terapeutik yang berjalan dengan baik, dokter, konselor, dan klien dapat berkolaborasi dengan lebih efektif untuk mencapai tujuan pemulihan yang diinginkan. Selain itu, jurnal ini menyoroti fokus penelitian pada aspek Tahapan Komunikasi Terapeutik. Namun, dalam studi kali ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI) untuk menangani konseli yang mengalami penyalahgunaan narkoba serta menganalisis hasil dari penerapan tersebut..

2.

IDENTITAS	URAIAN
Nama Peneliti	I Putu Supranata Eka Putra
Perguruan Tinggi	UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
Judul Penelitian	KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KONSELING ANTARA KONSELOR DAN PASIEN PENYALAHGUNA NARKOBA
Tahun	2018
Hasil Penelitian	<p>Ada 4 fase komunikasi terapeutik dalam konseling antara konselor dan konseli penyalahguna narkoba , yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fase pra-interaksi</li> <li>2. Fase Orientasi</li> <li>3. Fase Kerja, dan</li> <li>4. Fase Terminasi</li> </ol>
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini	<p>Pada penelitian terdahulu ini diungkap tentang 4 fase atau tahap komunikasi terapeutik untuk korban penyalahgunaan narkoba, akan tetapi dalam penelitian saat ini 4 fase tersebut tidak digunakan karena antara konselor dengan konseli telah saling mengenal juga proses komunikasi konseling telah diawali dengan prosedur konseling. Selain itu tahapan komunikasi terapeutik yang digunakannya adalah dengan 4 tahap konseling. Selanjutnya Pada penelitian terdahulu ini, tidak diungkap secara detail bagaimana hasil dari penerapan fase fase komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling untuk penyalahguna narkoba, akan tetapi dalam penelitian saat ini di gali bagaimana hasil dari penerapan komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling islam untuk penanganan penyalahguna Narkoba.</p>